

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Investasi asing langsung (FDI) menjadi salah satu pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN karena FDI memberikan banyak manfaat strategis. Investasi mampu mendorong transfer teknologi, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan keterampilan tenaga kerja lokal. Sehingga dapat memperkuat daya saing ekonomi regional dan menutupi kekurangan modal domestik yang sering menjadi kendala dalam pembangunan negara berkembang (Chandra & Handoyo, 2020; Fuddin & Maulidiyah, 2024; Nguyen, Doan, & Bui, 2021). Negara middle-upper income di ASEAN menghadapi permasalahan utama dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Permasalahan ini meliputi kebutuhan untuk diversifikasi ekonomi, meningkatkan daya saing industri lokal, dan mengembangkan kapasitas teknologi serta inovasi. Namun, keterbatasan dalam infrastruktur, tingginya biaya bisnis, kurangnya transfer teknologi dari investasi asing, serta tantangan regulasi seringkali menghambat kemajuan. Negara-negara ini membutuhkan investasi untuk mendanai infrastruktur, meningkatkan kapasitas industri melalui alih teknologi, dan membuka akses pasar global. Di sisi lain, reformasi kebijakan dapat menciptakan lingkungan investasi yang stabil, transparan, dan kompetitif juga menjadi kunci menarik investasi untuk pertumbuhan jangka panjang (Hidayat & Shodroková, 2024; Kurniasih, Islahiyah, Kurniawati, & Iqbal, 2023; Nguyen et al., 2021).

Faktor-faktor makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi, serta stabilitas politik, memainkan peran penting dalam menentukan daya tarik investasi asing langsung (FDI) bagi investor. Kondisi makroekonomi yang sehat, seperti inflasi terkendali, nilai tukar stabil, dan pertumbuhan GDP konsisten, mendukung profitabilitas investasi dengan menjaga biaya yang kompetitif dan mengurangi risiko ekonomi (Anwar,

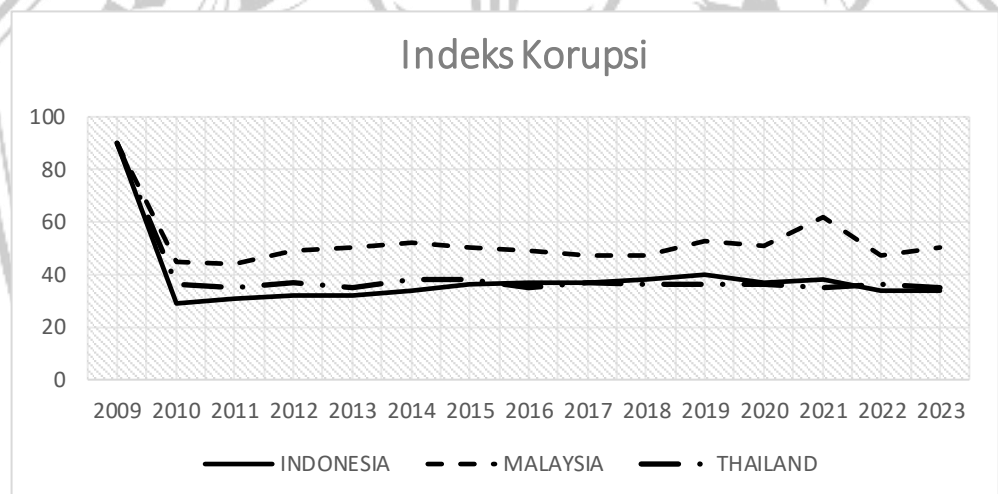
Khairiyah, Suhendra, & Zahara, 2023; Chandra & Handoyo, 2020; Fuddin & Maulidiyah, 2024). Di sisi lain, stabilitas politik memperkuat kepercayaan investor dengan menjamin keamanan hukum, perlindungan aset, dan keberlanjutan kebijakan ekonomi, sehingga mengurangi risiko gangguan operasional atau perubahan kebijakan yang tidak terduga (Anwar, Khairiyah, et al., 2023; Henley, 2018; Kurniasih et al., 2023). Kombinasi dari stabilitas politik dan makroekonomi memberikan dasar yang kuat bagi investor untuk berkomitmen pada investasi jangka panjang di suatu negara (Fuddin & Maulidiyah, 2024; Nguyen et al., 2021; Setyadharma & Fadhilah, 2021).

Dalam beberapa dekade terakhir, Investasi asing langsung (FDI) di ASEAN menghadapi berbagai dinamika dan tantangan yang dipengaruhi oleh krisis global, regulasi, dan perubahan iklim investasi. Pada tahun 2008 terjadi krisis finansial secara global yang disebabkan oleh peningkatan akumulasi kredit dalam jumlah besar dan dalam waktu singkat di Amerika Serikat (AS), sehingga menekan aliran FDI yang berakibat ketidakpastian. Tetapi pemulihan lebih cepat terjadi melalui diversifikasi sumber investasi dan integrasi ekonomi regional. Kemudian di tahun 2019, terjadi fenomena pandemi COVID-19 yang menurunkan investasi lebih dari 30% pada tahun 2020 akibat pembatasan mobilitas dan aktivitas ekonomi. Sehingga berdampak kumulatif dari krisis tersebut masih terasa hingga kini, terlihat dari peningkatan kehati-hatian investor dalam memilih sektor dan negara tujuan investasi di wilayah ASEAN (Hidayat & Shodroková, 2024; *World investment report Investment facilitation*, 2024).

Negara-negara berpendapatan menengah ke atas (upper-middle income) di ASEAN adalah negara-negara dengan Pendapatan Nasional Bruto (GNI) per kapita antara \$4.516 dan \$14.005, sesuai klasifikasi Bank Dunia untuk tahun fiskal 2025 (*World investment report Investment facilitation*, 2024). Indonesia, Malaysia, dan Thailand merupakan representasi negara dalam kategori ini dengan variasi risiko politik dan keuangan yang memengaruhi aliran investasi asing langsung (FDI). Stabilitas politik dan kebijakan ekonomi makro menjadi

kunci utama untuk mengatasi perangkap pendapatan menengah ke atas serta mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Henley, 2018; Pertiwi, Ratnawati, & Aisjah, 2020). Tingginya penetrasi sistem perbankan di Indonesia dan Malaysia meningkatkan kepercayaan investor, sedangkan strategi ekonomi proaktif Thailand pasca-krisis 1997 memperkuat posisinya sebagai eksportir utama dan negara industri baru (Hidayat & Shodroková, 2024; Srisangnam, 2019). Namun, tantangan seperti ketegangan politik global, ketidakstabilan politik domestik, dan fragmentasi ekonomi tetap menjadi faktor yang memengaruhi aliran FDI di wilayah ASEAN pada tahun 2023 (Awad, 2020; Chandra & Handoyo, 2020; *World investment report Investment facilitation*, 2024).

Grafik 1. 1 Indeks Korupsi ASEAN 2009 - 2023



Sumber: *Transparency International (diolah)*, 2025

Grafik indeks persepsi korupsi menunjukkan bahwa dari tahun 2009 hingga 2023, Malaysia konsisten memiliki skor tertinggi, dimulai dari sekitar 50 pada 2009, stabil hingga 2017, meningkat menjadi sekitar 53–55 pada 2020, dan sedikit menurun setelahnya. Indonesia memulai dengan skor sekitar 28 pada 2009, meningkat menjadi 37 pada 2012, tetapi stagnan dan menurun hingga kembali ke sekitar 34 pada 2023. Thailand memulai dengan skor sekitar 35 pada 2009 dan secara perlahan menurun menjadi sekitar 32 pada 2023. Menurut data Transparency International, Malaysia memiliki tingkat korupsi yang lebih

transparan dibandingkan dengan Indonesia dan Thailand, sehingga menjadikannya tujuan investasi asing yang lebih menarik (Ngoc, Hai, & Chinh, 2018). Pemerintah Malaysia telah menerapkan Rencana Integritas Nasional (NIP) sejak 2004, yang bertujuan untuk meningkatkan integritas di antara pegawai negara. Upaya tersebut berkelanjutan dan didukung oleh pembentukan Institut Integritas Malaysia yang mengembangkan alat untuk menilai integritas organisasi (Rafidah Zainal, Ayub Md. Som, & Nafsiah Mohamed, 2019).

Penelitian ini berfokus pada negara *middle-upper income* di ASEAN yang sedang berada dalam tahap kritis pembangunan untuk menghindari jebakan pendapatan menengah melalui diversifikasi ekonomi dan peningkatan FDI. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji negara berkembang atau maju, studi ini menganalisis keseimbangan jangka panjang dan penyesuaian jangka pendek antara faktor-faktor yang mempengaruhi FDI di negara *middle-upper income* ASEAN, seperti makroekonomi, stabilitas politik, dan korupsi. Dengan menggunakan pendekatan kointegrasi yang mempertimbangkan karakteristik regional, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru serta rekomendasi bagi investor dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi untuk menarik investasi asing secara berkelanjutan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana faktor-faktor makroekonomi dan stabilitas politik memengaruhi FDI di negara *middle-upper income* ASEAN?
2. Bagaimana hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara FDI dan faktor-faktor makroekonomi serta stabilitas politik?

C. Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya akan berfokus pada negara-negara ASEAN yang dikategorikan sebagai middle-upper income berdasarkan klasifikasi Bank Dunia, seperti Malaysia, Thailand, dan Indonesia.
2. Faktor makroekonomi yang dianalisis mencakup inflasi, nilai tukar, dan produk domestik bruto. Sedangkan faktor stabilitas politik mencakup stabilitas politik dan korupsi.
3. Data yang digunakan mencakup rentang waktu tertentu dari 2009 – 2023 (15 tahun), agar dapat menangkap tren dan pola investasi asing langsung (FDI).

D. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh faktor-faktor makroekonomi dan stabilitas politik terhadap Foreign Direct Investment (FDI) di negara-negara middle-upper income ASEAN.
2. Mengkaji pengaruh jangka pendek serta penyesuaian jangka panjang antara FDI dan faktor-faktor makroekonomi serta stabilitas politik di negara-negara tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur mengenai dampak investasi asing langsung (FDI), khususnya dalam konteks negara-negara ASEAN. Penelitian ini juga memperkaya kajian empiris yang menghubungkan faktor makroekonomi dan stabilitas politik dengan arus investasi asing langsung, sehingga dapat menjadi referensi dalam studi-studi selanjutnya yang mengkaji topik serupa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna bagi investor asing dalam memahami pengaruh variabel makroekonomi dan stabilitas politik terhadap keputusan investasi di kawasan ASEAN. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah negara-

negara ASEAN dalam merancang strategi untuk meningkatkan daya tarik investasi asing melalui perbaikan aspek makroekonomi dan stabilitas politik.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan di tingkat nasional maupun ASEAN untuk mempertimbangkan peran penting kondisi makroekonomi dan stabilitas politik dalam menciptakan iklim investasi yang kondusif. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan yang mendorong arus masuk investasi asing langsung secara berkelanjutan.

